

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Persalinan merupakan proses membuka dan menipisnya serviks dan janin turun ke dalam jalan lahir kemudian berakhir dengan pengeluaran bayi yang cukup bulan atau hampir cukup bulan atau dapat hidup diluar kandungan disusul dengan pengeluaran plasenta dan selaput janin dari tubuh pasien melalui jalan lahir atau bukan jalan lahir, dengan bantuan atau dengan tanpa bantuan (kekuatan sendiri). Terdapat dua metode persalinan, yaitu dengan persalinan normal atau persalinan melalui vagina dan persalinan abnormal atau persalinan melalui dinding perut (*Sectio Caesarea*) (Mutmainnah *et al.*, 2017).

Pasien dengan persalinan *Sectio Caesarea* akan merasakan nyeri luka operasi serta involusi uteri yang dapat menimbulkan kecemasan, saat merasakan nyeri dan cemas maka pasien hanya akan berfokus pada dirinya sendiri sehingga akan mengalami kesulitan dalam menyusui bayinya. Saat bayi tidak disusukan maka tidak akan terjadi rangsangan isapan bayi dan tidak ada rangsangan yang akan diteruskan ke hipotalamus untuk mengeluarkan prolaktin dan oksitosin sehingga dapat menghambat produksi ASI (Anita Chaudhari, Brinzel Rodrigues, 2017).

ASI adalah makanan terbaik bagi bayi dan memiliki keseimbangan nutrisi yang tepat, tersedia secara biologis, mudah dicerna, melindungi bayi dari penyakit dan memiliki sifat anti-inflamasi. ASI mampu menurunkan

angka kesakitan dan kematian bayi, pemberian ASI secara optimal dapat mencegah kematian balita. Pemberian ASI awal yang tidak sesuai kebutuhan dapat mengakibatkan bayi dehidrasi, kekurangan asupan kalori, penurunan berat badan yang berlebihan dan peningkatan bilirubin serum yang tinggi dalam hari pertama kehidupan (Indanah, *et. al*, 2019)

Berdasarkan data WHO pada tahun 2021, dalam 5 tahun terakhir negara-negara yang memberikan ASI eksklusif hanya 42% dan ditargetkan meningkat mencapai 75% pada tahun 2030 (*WHO and UNICEF*, 2021). Pada periode 2018-2020 persentase bayi 0-5 bulan yang menerima ASI eksklusif di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 69,62% (Badan Pusat Statistik RI, 2020). Rata-rata cakupan pemberian ASI eksklusif di Kabupaten Sleman tahun 2021 adalah 79,26% sedangkan target rencana strategi terkait cakupan ASI eksklusif di Kabupaten Sleman sebesar 84% (Dinkes Sleman, 2021). Hal ini menandakan bahwa cakupan pemberian ASI eksklusif khususnya di Kabupaten Sleman belum memenuhi target Renstra Kabupaten Sleman.

Upaya yang telah dilakukan untuk meningkatkan cakupan ASI Eksklusif antara lain bimbingan teknis konselor ASI dan Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA), mengawal implementasi pelaksanaan perbup ASI, penggalangan lintas program dan lintas sektoral dalam pembinaan maupun pelaksanaan pemberian ASI Eksklusif. Di samping itu sebagai dasar rujuk kebijakan/ regulasi mengenai Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dan ASI eksklusif di Kabupaten Sleman telah mempunyai Peraturan Bupati Nomor 38 tahun 2015 mengenai IMD dan pemberian ASI eksklusif (Dinkes Sleman, 2020).

Salah satu tindakan mandiri seorang perawat yang dapat dilakukan dalam meningkatkan produksi ASI pada pasien adalah dengan memberikan pijat oksitosin. Pijat oksitosin adalah pemijatan pada tulang belakang yang di mulai pada tulang belakang sampai tulang costa kelima – keenam dan merupakan usaha untuk merangsang hormon prolaktin dan oksitosin setelah melahirkan (Sulaeman *et al.*, 2019).

Beberapa penelitian menunjukkan dampak yang positif setelah dilakukan pijat oksitosin pada pasien dengan *post Sectio Caesaria*. Penelitian yang dilakukan oleh (Purnamasari & Hindiarti, 2021) menunjukkan uji statistik diperoleh $p\text{-value} = 0,000$ ($p\text{-value} \leq 0,05$) yang dapat diartikan bahwa pemberian pijat oksitosin pada kelompok intervensi berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan produksi ASI yang ditunjukkan dari: jumlah produksi ASI, berat badan bayi, frekuensi menyusui, frekuensi buang air kecil. Hasil yang sama ditemukan pada (Triansyah *et al.*, 2021) yaitu terdapat perbedaan yang signifikan pada kelompok kontrol yang telah mendapatkan pijat oksitosin terhadap jumlah produksi ASI

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di ruang rawat inap Nusa Indah II RSUD Sleman, pada bulan Oktober tercatat ada 17 pasien dengan persalinan *Sectio Caesarea*. Pengkajian penulis pada tanggal 29 Oktober 2022 mendapati Ny. R, pasien *post Sectio Caesarea* dengan keluhan ASI belum lancar setelah 46 jam pasca persalinan. Dari hasil wawancara dengan perawat jaga, diketahui bahwa pijat oksitosin belum pernah dilakukan oleh perawat atau keluarga dalam meningkatkan produksi ASI di Ruang Nusa Indah II RSUD Sleman. Hal tersebut disebabkan terbatasnya tenaga kesehatan

serta waktu untuk melakukan pijat oksitosin. Upaya yang telah dilakukan oleh perawat untuk meningkatkan produksi ASI pada Ny. R yaitu dengan menganjurkan pasien makan bergizi serta rutin memompa payudara setiap 3 jam sekali, namun upaya tersebut belum berhasil. Berdasar uraian diatas, penulis tertarik untuk membuat Tugas Akhir Ners dengan judul “Penerapan Pijat Oksitosin dalam meningkatkan Produksi Air Susu Ibu pada Ny. R dengan *post Sectio Caesarea* Di Ruang Nusa Indah II RSUD Sleman Yogyakarta”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dalam latar belakang, maka dapat dirumuskan masalah “Bagaimana Penerapan Pijat Oksitosin dalam meningkatkan Produksi Air Susu Ibu pada Ny. R dengan *post Sectio Caesarea* Di Ruang Nusa Indah II RSUD Sleman Yogyakarta?”

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan Umum

Mengetahui Penerapan Pijat Oksitosin dalam meningkatkan Produksi Air Susu Ibu pada pasien *post Sectio Caesarea* Di Ruang Nusa Indah II RSUD Sleman Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Menerapkan proses keperawatan meliputi pengkajian keperawatan, diagnosa keperawatan, perencanaan keperawatan, implementasi keperawatan, dan evaluasi keperawatan pada Penerapan Pijat Oksitosin pada pasien *post Sectio Caesarea*

- b. Menerapkan Pijat Oksitosin dalam meningkatkan Produksi Air Susu Ibu pada pasien *post Sectio Caesarea*
- c. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan pijat oksitosin pada ibu *post sectio caesarea*

D. Manfaat

a. Manfaat Teoritis

Menjadikan sumber keilmuan bagi penulis berikutnya, khususnya yang terkait dengan penerapan pijat oksitosin dalam meningkatkan produksi ASI pada ibu *post Sectio Caesarea*.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Pasien/ keluarga

Meningkatkan pengetahuan pasien dan keluarga terkait pijat oksitosin dalam meningkatkan produksi ASI pada ibu *post Sectio Caesarea* sehingga pasien dan keluarga mampu mempraktekkan pijat oksitosin secara mandiri di rumah

2. Bagi perawat di Ruang Nusa Indah II RSUD Sleman

Meningkatkan pengetahuan tentang tindakan mandiri keperawatan selain dengan memberikan motivasi dalam meningkatkan produksi ASI pada pasien sehingga dapat meningkatkan pelayanan khususnya di ruang Nusa Indah II RSUD Sleman.

3. Bagi mahasiswa jurusan keperawatan

Meningkatkan ilmu pengetahuan bidang keperawatan maternitas khususnya dengan penerapan pijat oksitosin untuk meningkatkan produksi Air Susu Ibu (ASI) pada ibu *post Sectio Caesarea*.

E. Ruang Lingkup TAN

Ruang lingkup studi kasus ini adalah keperawatan maternitas fokus pada masa menyusui.